

GAYA HIDUP DUGEM DI KALANGAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

(Studi Kasus Tentang Ekspresi Gaya Hidup dan Keberagaman
Mahasiswa Pelaku Dugem Di Yogyakarta)



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Disusun oleh:

**MILA BUDI UTAMI
NIM: 02540980**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, terhadap skripsi saudara:

Nama : Mila Budi Utami

NIM : 02540980

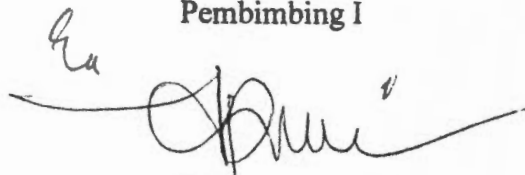
Fakultas : Ushuluddin

Judul : Gaya Hidup Dugem Di Kalangan Mahasiswa Di Yogyakarta (Studi Kasus tentang Ekspresi Gaya Hidup dan Keberagaman Mahasiswa Pelaku Dugem di Yogyakarta)

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasah. Harapan kami semoga saudara tersebut di atas, segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah.

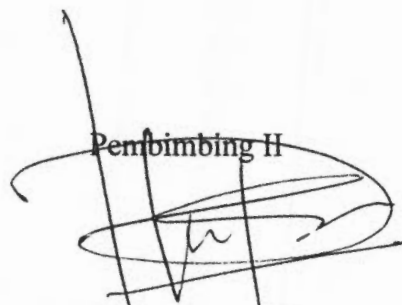
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150232692

Pembimbing II



Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN. 02/DU/PP.00.9/1561/2007

Skripsi dengan judul : *Gaya Hidup Dugem di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta (Studi Kasus Tentang Ekspresi Gaya Hidup dan Keberagamaan Mahasiswa Pelaku Dugem di Yogyakarta)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Mila Budi Utami
2. NIM : 02540980
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : SA

Telah dimunaqsyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 22 Maret 2007 dengan nilai : 86,6 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP.150239744

Sekretaris Sidang

Ustadhi Hamsah, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298987

Pembimbing/merangkap Penguji

DR. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150232692

Pembantu Pembimbing

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji I

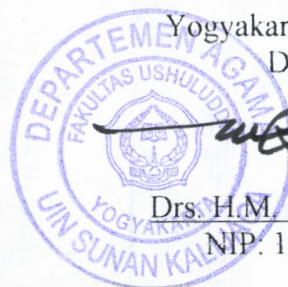
H. Muhammad Amrin, Lc, MA
NIP. 150253468

Penguji II

Nur Sa'adah, M.Si, Psi
NIP. 150301493

Yogyakarta, 22 Maret 2007

DEKAN



Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

Ya Allah....

Ketika ku mohon padaMu kekuatan

Engkau berikan kesulitan agar aku menjadi kuat

Ketika ku mohon kebijaksanaan

Engkau berikan aku masalah untuk dipecahkan

Ketika ku mohon kesejahteraan

Engkau berikan aku akal untuk berpikir

Ketika ku mohon keberanian

Engkau berikan aku kondisi bahaya untuk ku atasi

Ketika ku mohon sebuah cinta

Engkau berikan orang-orang bermasalah untuk ku tolong

Ketika ku mohon bantuan

Engkau berikan aku kesempatan

Ya Robbi, Engkau tidak pernah memberikan apa yang aku pinta, Namun aku menerima segala apa yang aku butuhkan.

Alhamdulillah Robbil 'Alamin.

PERSEMBAHAN

Karya Sederhana ini Kupersembahkan Kepada:

- ❖ *Ayahanda dan Ibunda Sebagai Tanda Cinta dan Baktiku*
- ❖ *Suamiku tercinta Mas Arif Arifin, ST*
- ❖ *Mas Supar, SE, MM dan Mbak Wiwin Budiarty, S.Sos.i*
- ❖ *Vera dan Rendra*
- ❖ *Almamaterku Tercinta*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Ilahirabbi Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang dengan keagungan dan dengan petunjuk-Nya-lah segala sesuatu akan terselesaikan. Hanya kepada Allah swt penulis mengembalikan segala sesuatu. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw, yang telah menunjukkan dan membimbing kita ke jalan yang di rid'ai Allah, kepada keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Ahmad Mutaqin, S.Ag.,M.Ag, selaku Penasehat Akademik.
4. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Pembimbing yang telah memberikan segenap kemampuan dalam upaya memberikan dorongan dan semangat, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Moh Soehadha, M. Hum, selaku Pembantu Pembimbing yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, dari yang semula semrawut, sehingga layak untuk dibaca dan dipertahankan.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui pentingnya sebuah Ilmu Pengetahuan.
7. Seluruh TU Fakultas Ushuluddin, yang telah ikut berjasa dan cukup repot mengurus Administrasi Fakultas.
8. Ayahanda Soekirno dan Ibunda Sri Margini yang telah memberikan do'a dan kasih sayang serta semangat dengan tiada henti.
9. Mertuaku Bapak H. Munzari (Alm) dan Hj. Sri Istiqomah, yang telah memberikan do'a dan kasih sayangnya.

10. Suamiku tercinta Mas Arif Arifin, ST. Kau adalah motivator utamaku, yang memberi semangat untuk selalu maju dalam menghadapi tantangan dan hambatan. Dukunganmu sangat berarti sekali, *I love you so much*.
11. Kakakku Mas Supar SE.,MM dan Mbak Wiwin Budiarty S.Sos.i yang selalu mengingatkan adikmu yang bandel ini untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Keponakanku yang tersayang Vera dan Rendra, semoga kalian menjadi anak yang saleh dan solekhah.
13. Untuk sahabatku, Nanu, Cici, Antok, Syafiq, makasih atas bantuannya juga atas sharing dan masukannya.
14. Ismun adalah teman yang sangat baik, makasih atas printernya. Maaf selalu merepotkanmu.
15. Teman-teman seperantauan Menyut, Ibnu, makasih atas kebersamaannya seiama ini. Mudah-mudahan tetap terjaga. Cepet lulus nyut, nu...!!!!
16. Teman-teman kelas SA-A '02 dan AD 5879 FY yang telah membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini serta menemaniku dalam menuntut ilmu di almamater tercinta ini.
17. Sernua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis selalu berdo'a dan memohon kepada Allah swt semoga kebaikan dan keikhlasannya mendapatkan balasan sebagai amal ibadah di dunia maupun di akhirat kelak, Amin Yaa Rabbal 'Alamin.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang membaca skripsi ini pada umumnya.

Yogyakarta, Maret 2007

Penulis

Mila Budi Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAKS.....	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	11
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II. DESKRIPSI SOSIAL-BUDAYA KOTA YOGYAKARTA

A. Sejarah Yogyakarta.....	26
B. Letak dan Aksesibilitas Wilayah.....	29
C. Pendidikan dan Kehidupan Mahasiswa di Yogyakarta.....	30
D. Kehidupan Malam di Yogyakarta.....	35
E. Deskripsi Tempat Hiburan Malam.....	37

BAB III. MUNCULNYA GAYA HIDUP DUGEM DI KALANGAN MAHASISWA YOGYAKARTA

A. Pengertian Dugem Menurut Pelakunya.....	39
B. Faktor Pendorong Mahasiswa Terlibat Dugem.....	42
1. Problem Internal.....	42

2. Problem Eksternal.....	44
a. Pengaruh Media Massa Tentang Dugem.....	44
b. Lingkungan Pergaulan Mahasiswa.....	47
C. Implikasi Gaya Hidup Dugem Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa	49

**BAB IV. EKSPRESI GAYA HIDUP DUGEM DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KEBERAGAMAAN**

A. Bentuk-bentuk Ekspresi Dugem.....	55
1. Nongkrong di Kafe dan Diskotik.....	55
2. Mengonsumsi Alkohol dan Narkoba.....	56
3. Tripping.....	57
4. Pergaulan bebas.....	58
B. Pengaruh Dugem Terhadap Keagamaan Para Pelaku.....	59
1. Dimensi Keyakinan.....	64
2. Dimensi Praktik.....	65
3. Dimensi Pengalaman.....	67
4. Dimensi Pengetahuan	68
5. Dimensi Konsekuensi.....	69

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran	73

DAFTAR PUSTAKA.....	75
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

ABSTRAKS

Penelitian ini berkaitan dengan gaya hidup *dugem* (dunia gemerlap) yang di ikuti sebagian mahasiswa di Yogyakarta. Semakin seringnya pergi *dugem* yang dilakukan remaja, menjadi satu masalah yang perlu dikaji dan ditanggapi. Masuknya informasi dari budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia dan ajaran Islam, akan mempengaruhi remaja terutama dalam bersikap dan berperilaku dalam pergaulan. Banyaknya media massa yang menyajikan bahwa *dugem* sesuatu yang trendi dan mempengaruhi *afeksi* (emosi dan perasaan) dan selanjutnya bisa sampai tingkat *behaviour* (perilaku). Karena masalah yang ada pada remaja saat ini mengenai pergaulan yang menjurus pada pergaulan bebas yang jelas-jelas dilarang oleh agama Islam maupun nilai sosial. Apakah nilai dan norma yang telah terbentuk masih dipedulikan oleh para remaja, atau malah telah berubah bahkan luntur karena arus globalisasi ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai *dugem*, bagaimana mengekspresikan dalam kehidupannya, dan apakah nilai tersebut berpengaruh terhadap keagamaannya. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan perilaku *dugem*, khususnya mahasiswa yang terlibat dengan *dugem* di Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara dengan informan, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam metode analisis data menggunakan deskripsi kualitatif, yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan *dugem* sebagai pergaulan sebagian mahasiswa di Yogyakarta.

Dari hasil penelitian ini ditemukan, *dugem* merupakan sebuah *trend* baru dan telah menjadi bagian hidup di kalangan remaja, sehingga *dugem* menjadi istilah khas anak muda merujuk pada suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonistik, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan kegembiraan sesaat. Menurut mereka *dugem* adalah refreshing yang dilakukan di malam hari lebih menonjolkan sisi kebebasan, luapan kesenangan secara berlebihan untuk memanjakan diri, mengekspresikan dan meluangkan diri untuk diri sendiri. Mereka mengekspresikan *dugem* bermacam-macam bentuk, yakni: *pertama*, nongkrong di kafe atau diskotik, *kedua*, meminum-minuman beralkohol dan *ngedrug*, *ketiga*, dengan *tripping* dan *terakhir*, pacaran bebas. Seringnya pergi *dugem* sebagian remaja cenderung lupa waktu dimana mereka memanfaatkan waktu malamnya, tanpa disadari telah menjadi kebiasaan dan menimbulkan kecanduan, dan sangat berpengaruh terhadap keagamaannya. Sebagian remaja mengaku setelah mengenal kehidupan *dugem*, mereka tidak pernah menjalankan kewajiban ibadah shalat lima waktu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepasang remaja sedang asyik bergoyang menggerakkan badan mengikuti irama *house music* di bawah remang-remang lampu diskotik sambil salah satu tangan remaja laki-laki membawa segelas bir. Masih banyak lagi perilaku lain di antara sepasang remaja tersebut, bahkan tidak hanya sekadar bergoyang dan minum bir, tetapi mereka juga mengkonsumsi narkoba (obat-obat terlarang) dan minum-minuman beralkohol yang kadarnya lebih tinggi daripada bir. Hal ini merupakan bagian kecil dari gambaran perilaku remaja sekarang yang sedang asyik berada di diskotik atau lebih populer disebut dengan dunia gemerlap (*dugem*).

Hal tersebut merupakan salah satu fenomena paling besar dan universal yang melanda kaum remaja, terutama yang berada di kantong-kantong perkotaan, inilah gaya hidup *dugem*. Dari sebutannya saja, *dugem* bisa dibayangkan bahwa tidak jauh dari diskotik, pacaran bebas, obat-obat terlarang (narkotika, shabu-shabu, putaw), *tripping*, *shopping*, *clubbing*, dan hura-hura. Secara sadar kehidupan *dugem* juga sudah melanda kalangan intelektual yang statusnya mahasiswa, anak muda yang akan menggantikan para pemimpin bangsa. Ironisnya peradaban *dugem* ini mendapatkan banyak dukungan dari elemen-elemen kebudayaan massal yang sangat mudah diakses oleh setiap orang, sebut saja misalnya media massa dan elektronik.

Dewasa ini, peranan informasi dalam menyebarkan kebudayaan massal berkembang sangat cepat dan dalam skala besar dianggap sebagai salah satu penyebab berkembangnya *dugem* di kalangan mahasiswa. Informasi yang menyajikan gaya hidup dan budaya masyarakat modern (Barat) masuk ke masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa. Melalui media ini pula, timbul perubahan dalam masyarakat yang bersangkutan tersebut dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial. Seperti yang diungkapkan Selo Sumardjan, bahwa perubahan sosial adalah proses sosial yang mengakibatkan struktur atau pola perilaku masyarakat yang lama menuju yang baru, sehingga timbul pertentangan antara nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang masuk ke dalam masyarakat. Seiring itu nilai-nilai asli masyarakat tersebut harus tergeser dan tergusur oleh nilai-nilai baru.¹

Salah satu faktor penyebab mengapa *dugem* banyak diminati mahasiswa adalah informasi media massa yang menyajikan bahwa *dugem* sebagai sesuatu yang *trendi*. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya penyampaian informasi sebagai bagian dari proses komunikasi yang mampu mempengaruhi *afeksi* (emosi dan perasaan) dan selanjutnya bisa sampai tingkat *behaviour* (perilaku). Artinya media massa mempengaruhi persepsi pemirsa tentang sesuatu yang dianggap penting, berguna, dan dinilai berharga, juga dapat memperkuat dan mengurangi nilai-nilai yang telah terkandung dalam pikiran manusia.

¹ Selo Sumardjan, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 43.

Globalisasi yang melanda Indonesia saat ini membuat informasi yang dibawa oleh media massa ataupun lewat media lainnya, seperti televisi atau internet, dengan mudah diakses oleh masyarakat Indonesia. Budaya barat yang digambarkan modern membuat kalangan mahasiswa ingin mengikutinya walaupun tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang menganut budaya timur yang masih menjunjung norma-norma dan adat istiadat. Budaya barat yang bebas digambarkan dengan minuman alkohol, narkoba, pergaulan bebas ataupun *dugem* mulai ditiru oleh sebagian besar mahasiswa dan menjadi sebuah ikon baru bahwa itu adalah gaya pergaulan masa kini. Memang tidak semuanya mengikuti, tapi banyak juga mahasiswa yang termakan arus pergaulan seperti itu, bahkan harus tahu *dugem* jika ingin disebut sebagai anak muda *gaul* dan tidak ketinggalan zaman. Seperti asumsi Chaney bahwa gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, biasa juga disebut modernitas.²

Di Yogyakarta sendiri, banyak bermunculan diskotik dan kafe-kafe yang banyak digandrungi oleh mahasiswa dan selalu ramai dikunjungi, terutama di malam minggu ataupun ketika tempat itu mengadakan event-event tertentu. Siapa yang tidak tahu dengan Hugo's Café, Java Café, Papillon, Goedang Musik atau The Club, salah satu kafe dan diskotik terkenal di Yogyakarta yang ramai dikunjungi para *dugemers* (istilah untuk mahasiswa yang suka *dugem*).

Semakin meningkatnya kecenderungan mahasiswa untuk *dugem* juga membuat para pemilik modal dari tempat hiburan membuat suatu event sebulan

² David Chaney, *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), hlm. 57.

sekali yang disebut *Jogja Party Abis* (JPA). Acara ini diberlakukan gratis bagi siapa pun untuk masuk ke dalam kafe-kafe atau diskotik tanpa membayar tiket masuk atau *cover charge* bagi yang memiliki undangan JPA. Undangan tersebut dapat diambil secara cuma-cuma di kafe-kafe atau diskotik yang mengadakan acara JPA tersebut. Animo mahasiswa untuk acara tersebut sangat tinggi. Ini dibuktikan dengan penuhnya tempat parkir dan banyaknya mahasiswa di kafe-kafe atau diskotik pada saat acara berlangsung.

Merebaknya tempat-tempat hiburan malam ini juga membawa dampak terhadap kemunculan tempat-tempat permainan (*games*) dan perjudian bagi remaja, seperti *play station* (PS), *bilyard*, dan lain sebagainya. Kalau di Jakarta sudah ada tempat olahraga bowling dan bilyard bagi remaja, di Yogyakarta mulai banyak dibuka tempat bilyard untuk remaja terutama di tempat-tempat gaul, seperti di Mall Galeria dengan Galeria Bilyard.

Dengan dibukanya permainan bilyard dengan nuansa remaja yang gaul membuat bilyard menjadi salah satu tempat bergaul baru di Yogyakarta. Remaja putri sekarang banyak yang bermain bilyard karena tidak seperti dulu ketika tempat main bilyard hanya di tempat-tempat tertentu dan bagi remaja putri *image*-nya tidak baik. Sekarang tempat bilyard telah berada di kawasan yang elit dan gaul, bahkan tempat bilyard di Yogyakarta di buka dengan nuansa kafe yang menyajikan pelayanan seperti di kafe atau diskotik. Ini juga yang membuat bilyard menjadi ajang gaul remaja di Yogyakarta saat ini. Bahkan ada salah satu club bilyard di jalan Magelang memberikan '*free table*'

pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at dari jam 13.00-17.00 untuk perempuan dan diberikan pelatihan gratis agar bisa main bilyard dengan mahir.

Mahasiswa yang sedang di masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, membuat mereka masih belum dapat berpikir matang. Mereka masih mencari jati diri mereka. Untuk itu peran keluarga dalam perkembangannya sangat mempengaruhi. Keluarga merupakan tempat ia pertama kali tumbuh, berkembang dan bergaul dengan manusia sehingga peran keluarga dalam pembentukan sikap dan perilakunya sangat berpengaruh. Kasih sayang dari keluarga sangat dibutuhkan untuk pembentukan jati dirinya selanjutnya.

Kebanyakan mahasiswa yang *dugem* berasal dari keluarga yang ekonominya berkecukupan. W. A. Gerungan, seperti dikutip Divana Perdana, mengungkapkan bahwa mayoritas pelaku *dugem* adalah kaum remaja yang memiliki status sosial dan ekonomi yang cukup baik. Karena dilihat dari kebutuhan finansialnya, gaya hidup *dugem* membutuhkan dana yang cukup besar. Mulai dari kebutuhan untuk membayar uang masuk, kostum, membeli minuman atau makanan, semuanya pasti membutuhkan dana yang besar.³

Secara umum, mahasiswa yang hobi *dugem* mereka senang berpola hidup glamour, bebas, hedonistik, dan konsumtif. Seperti yang diungkapkan Bocoock bahwa "konsumsi adalah suatu proses perubahan yang secara historis dikonstruksikan secara sosial".⁴ Mahasiswa konsumtif dan hedonistik

³ G. A. Divana Perdana, *Ekspresi Cinta, Sex, dan Jati Diri* (Yogyakarta: Diva Press, 2004). hlm. 135.

⁴ Bocoock, *Consumption* (London: Roud Ledge, 1993), hlm. 45.

tampaknya tumbuh beriringan dengan sejarah globalisasi ekonomi dan transformasi kapitalisme konsumsi yang ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan, kegandrungan terhadap produksi asing, makanan serba instant (*fast food*), telepon seluler dan serbuan gaya hidup lewat industri iklan dan televisi.

Pendapat Campbell mengenai hedonisme konsumerisme modern, begitu ia menyebutnya, dipahami sebagai pencarian bagi interdependensi kenikmatan (*pleasure*) dan makna (*meaning*) melalui godaan pembaharuan tanpa akhir yang disediakan oleh pasar.⁵ Ini lantaran masa remaja adalah momentum yang sering dibilang masa paling enak untuk hura-hura dan tidak akan datang dua kali sehingga mahasiswa mengekspresikannya dengan *dugem*. Mahasiswa juga ingin agar dia bisa disebut *gaul*, *funky*, dan *cool*. Sehingga mereka senang dengan hal-hal yang bercorak hedonistik tersebut.⁶

Dugem bisa menjadi ajang ekspresi remaja. Secara psikologis, remaja memang selalu berusaha menemukan saluran-saluran gejala jiwanya yang cenderung emosional. Namun, perilaku mahasiswa yang *berdugem* tersebut sebagai kebutuhan untuk memenuhi nafsu kesenangan mereka terhadap keduniawian. Seperti yang diungkapkan Pitirin Sorokin,⁷ dalam mentalitas budayanya yaitu mentalitas inderawi setinggi-tingginya. Sorokin menggambarkan pendekatan ini sebagai sesuatu “eksploitasi parasit” dengan

⁵ David Chaney, *Lifestyle...* hlm. 57.

⁶ Mike Featherstone, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 44.

⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1994), hlm. 100.

motto “Makan, minum, dan kawinlah, karena besok kita akan mati. Artinya mengejar kenikmatan tidak dipenuhi oleh suatu tujuan jangka panjang apa pun.

Dalam pandangan agama Islam tidak diperbolehkannya pergi ke tempat *dugem*, namun sebagian remaja tidak peduli dengan aturan tersebut. Yang ada dalam pikiran remaja hanyalah rasa senang dan kepuasan saja tanpa memikirkan dampak negatif yang muncul akibat perbuatan tersebut. *Dugem* merupakan salah satu kegiatan yang dapat membahayakan iman dan moral sebagian remaja (baca; mahasiswa), bahkan menghancurkan masa depan mereka karena telah menyia-nyiakan waktu, kesempatan dan potensi jiwa mudanya. Namun hal ini kurang dipahami oleh para remaja itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, bentuk perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud *dugem* di kalangan mahasiswa Yogyakarta?
2. Bagaimana mereka mengekspresikan *dugem* dalam kehidupannya?
3. Bagaimana pengaruh *dugem* terhadap keagamaan mereka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui secara umum istilah *dugem* di kalangan mahasiswa Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa tersebut mengekspresikan *dugem* dalam kehidupannya.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *dugem* terhadap keagamaan mereka.

2. Sedangkan kegunaan penelitian adalah:

- a. *Secara teoritis*, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sosial.
- b. *Secara praktis*, dengan terwujudnya penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat pada mahasiswa yang terlibat dengan *dugem* khususnya dan semua pembaca pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran pustaka, maka penulis menemukan beberapa literatur tentang hal-hal yang memiliki hubungan erat dengan masalah ini, sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Viera Mayasari mahasiswi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dengan judul skripsi, *Steak dan Gaya Hidup*. Dalam penelitian ini penulis menekankan kepada persoalan “makanan steak” muncul di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Makanan tersebut bukan makanan asli yang berasal dari Indonesia melainkan telah diadopsi dari menu makanan khas barat.

Dalam penelitian ini penulis telah melihat adanya pergeseran makna *steak* sebagai sebuah menu makanan yang terbuat dari daging sapi yang dipanggang ke arah penyajian gaya makanan di sertai dengan terlihatnya perkembangan gaya hidup para remaja yang memiliki kecenderungan lahirnya sebuah pandangan bahwa dengan cara mengkonsumsi segala produk yang berasal dari luar negeri dapat memberikan sebuah nilai gaya hidup yang lebih tinggi bagi gengsi sosial konsumennya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Idwan Wiatmojo mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta dengan judul skripsi, *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Produk Fashion Eksklusif di Kalangan Remaja Putri (Suatu Studi Tentang Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Intensitas Mengikuti Iklan, dan Motivasi Kebutuhan Akan Harga Diri Terhadap Pola Konsumsi Produk Fashion Eksklusif di Kalangan Remaja Putri di SMU 6 Yogyakarta)*.

Dalam penelitian ini penulis menerangkan bagaimana keberadaan produk-produk fashion eksklusif merupakan barang yang sedang *trend* dapat dinilai sebagai sebuah pelengkap gaya hidup para remaja masa kini, yang cenderung lebih bersifat eksklusif. Dengan mengkonsumsi produk fashion eksklusif dapat dikelompokkan sebagai satu upaya dalam mempertahankan gengsi sosial dan harga diri. Dalam penelitian ini penulis melihat munculnya kecenderungan di kalangan remaja putri yang terkesan lebih konsumtif.

Karya yang patut diketengahkan adalah buku berjudul *Sex's in The City: Jakarta Undercover*. Buku ini menguak fakta dunia gemerlap (*dugem*) ditulis oleh Moammar Emka pada tahun 2002, dia menjelaskan tentang model-model tradisi yang berkembang dalam dunia malam di berbagai kawasan di Jakarta. Terdapat banyak kisah mengenai petualangan cinta, seks dan runtuhnya kemanusiaan yang telah mengubur moralitas dan agama, tidak ada lagi nilai dan etika yang dipertaruhkan, tinggal kebinalan dan *animal insting* yang terus dipuja dan dijalani.

Kemudian buku yang ditulis G. A. Divana Perdana berjudul *Dugem: Ekspresi Cinta, Sex, dan Jati Diri*.⁸ Divana Perdana fokus menganalisis dan menjelaskan secara ringkas permasalahan *dugem* dengan dibumbui berbagai pesan moral, dengan fakta di lapangan menjadi pijakan untuk menjelaskan realitas pergaulan kaum *dugem*, serta memaknai hakikat cinta dan kemanusiaan para pelaku *dugem*.

Sedikit mirip dengan penelitian ini adalah artikel bertajuk *Geliat Dugem Sebagai Ritual Baru Pada Tubuh Kaum Urban (Studi Kasus Para Clubbers di Hugo's Café)* yang ditulis Hatib A.K Olong Sangaji. Dari hasil pengamatan Olong terhadap para pengunjung Hugo's Café yang terletak di Jalan Laksda Adi Sucipto Yogyakarta, ia mengasumsikan aktifitas *clubbing* sebagai ritus keagamaan. Kesimpulan ini dapat dengan menganalogkan sepuluh jenis aktifitas dalam *clubbing* dengan ritualitas keagamaan (Islam).⁹

Dari beberapa buku, skripsi, dan artikel yang telah penulis paparkan di atas, tidak ada yang memfokuskan kajiannya atas fenomena *dugem* sebagai ekspresi gaya hidup mahasiswa masa kini dan pengaruhnya terhadap keberagaman pelakunya. Namun setidaknya karya-karya tadi telah memberikan sumbangsih informasi yang sangat berharga serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penulis untuk meneliti lebih dalam tentang gaya hidup modern, khususnya yang berkaitan dengan gaya hidup *dugem* di kalangan mahasiswa.

⁸ G. A. Divana Perdana, *Ekspresi Cinta, Sex, dan Jati Diri* (Yogyakarta: Diva Press, 2004), hlm. 135.

⁹ Hatib Abdul Kadir Olong Sangaji, "Geliat Dugem Sebagai Ritual Baru Pada Tubuh Kaum Urban" (Studi Kasus Para Clubbers di Hugo's Café), *Balairung, Jurnal Mahasiswa Universitas Gadjah Mada*, Edisi 40/ Tahun XX/2006, hlm. 55-65.

E. Kerangka Teoritik

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai ungkapan tentang masa remaja adalah masa yang paling indah, masa yang penuh romantika, masa suka dan duka. Memang diakui oleh semua orang bahwa masa remaja merupakan masa yang unik, penuh dengan tantangan dan dinamika kehidupan.

Masa remaja merupakan masa '*transisi*' seseorang untuk beralih dari kanak-kanak menuju dewasa. Dalam proses itu, seseorang serba ingin tahu, baik mengenai lingkungan sekitarnya maupun mencari jati dirinya. Masa-masa seperti ini, juga terjadi di kalangan mahasiswa yang cenderung ingin diperhatikan dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Seperti adanya keinginan mengikuti *trend* gaya hidup (*lifestyle*) masa kini (misalnya *dugem*), sehingga mereka cenderung ingin memiliki pula sesuatu yang mencerminkan gaya hidup tersebut. Istilah *lifestyle* merupakan istilah yang sekarang sedang populer yang mengidap sebuah kerancuan makna.

Dalam era modern, gaya hidup yang berkembang di masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk sikap, nilai-nilai dan menunjukkan kekayaan serta posisi sosial seseorang di masyarakat. Namun konsepnya tentu memerlukan penjelasan sosiologis untuk menunjukkan implementasinya pada bentuk masyarakat modern. Bagaimana mengklasifikasikannya? Bagaimana istilah tersebut menjadi semakin penting? dan apa sebenarnya gaya hidup itu?

Gaya hidup dapat diberi pengertian sebagai cara bagaimana seseorang mengkonsumsi waktu dan uangnya untuk mengaktualisasikan dirinya. Gaya hidup juga dapat menjadi ajang ekspresi dan adaptasi seseorang terhadap

budaya yang tengah melanda, sehingga tindakannya didasarkan pada pola baru yang dilahirkan akibat perkembangan zaman. Dalam hal ini, bentuk budaya modern menghadirkan gaya hidup modern, yang menjadi acuan dalam bersikap maupun bertindak. Termasuk ketika hadir produk-produk baru dianggap bagian dari bentuk simbolis gaya hidup masa kini.

Gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari berguna untuk mengenali dan menjelaskan adanya kompleks identitas dan afiliasi sosial yang lebih luas. Gaya hidup menunjukkan pola-pola tindakan dan pengelompokan tipe-tipe sosial yang berbeda yang berlaku dalam pergaulan modern.

Dalam memahami seluk-beluk pertumbuhan gaya hidup masyarakat, khususnya di Indonesia, maka dapat dicermati bahwa urusan gaya hidup sudah menjadi perhatian serius sebagian orang. Masyarakat konsumen Indonesia tampak tumbuh berkembang sejalan dengan perkembangan globalisasi ekonomi dan transformasi kapitalisme konsumsi.¹⁰ Hal ini ditandai dengan semakin menjamurnya pusat-pusat perbelanjaan dan tempat-tempat hiburan. Di kalangan mahasiswa tidak sedikit yang mengikuti perkembangan tentang gaya hidup mulai dari *fashion* dan tempat-tempat hiburan. Fenomena *dugem* merupakan salah satu gaya hidup yang diminati sebagian mahasiswa. *Dugem* tidak semata-mata dimaknai sebagai *an-sich* persoalan individu, akan tetapi *dugem* merupakan salah satu problematika sosial yang saling berkelit berkelindan dengan kenyataan dan fakta-fakta sosial lain.

¹⁰ David Chaney, *Lifestyle...*, hlm. 58.

Budaya massa ikut berperan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi perkembangan gaya hidup. Banyaknya majalah-majalah mode dan gaya hidup transnasional yang terbit dalam edisi khusus Bahasa Indonesia menawarkan gaya hidup yang susah terjangkau oleh semua masyarakat.¹¹ Bagi kalangan remaja atau mahasiswa yang mungkin masih gelisah mencari identitas dan citra diri akan mudah terpengaruh gaya hidup modern yang ada saat ini.

Pada dasarnya manusia modern telah kehilangan daya tolak terhadap segala sesuatu yang menimpa kehidupannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perluasan-perluasan budaya-budaya kapitalisme menjadi identik dengan kehidupan sosial. Sejauh ini upaya membongkar budaya kapitalisme justru membantu mempermudah kapitalisme untuk mereposisi diri. Kritik terhadap kapitalisme adalah bagian dari eksistensi kapitalisme itu sendiri. Ketika globalisasi meluas ke seluruh pelosok dunia, Seseorang dapat berkomunikasi secara bebas, mengakses informasi ke seluruh dunia, dan dapat ke sana-sini dalam waktu yang relatif singkat. Namun globalisasi juga membuat jurang yang lebar antara negara maju dan negara miskin. Globalisasi justru mempertegas identitas individu maupun sosial yang pada akhirnya mempengaruhi aksesibilitas individu atau kelompok dalam kehidupan masyarakat global.

Globalisasi tidak menghapuskan hirarki, sebaliknya mengemasnya menjadi ketergantungan baru dengan standar yang ditentukan oleh aktor-aktor penguasa modal. Dengan demikian, tidak ada orang yang benar-benar bebas

¹¹ *Ibid.*, hlm. 58-59.

dalam arti yang sebenarnya. Akan tetapi, yang ada justru kehidupan yang penuh dominasi, hegemoni, dan belenggu struktur kekuasaan kapitalisme.¹² Dominasi tersebut melingkupi seluruh ruang-ruang kehidupan kita, baik menyangkut masalah sakral maupun profan. Ini artinya, spiritualitas dan kehidupan beragama pun tidak luput dari dominasi tersebut.

Dunia kehidupan kini sangat berbeda dengan masa lima puluh tahun yang lampau. Kehidupan manusia telah terkotak-kotak dalam wilayah ruang publik dan privat. Akibatnya, individu mampu mengambil jarak dengan institusi sosialnya. Individu memiliki setumpuk alasan untuk tampil bebas melewati kesepakatan-kesepakatan yang selama ini mengatur kehidupannya bersama masyarakat luas. Inilah era privatisasi, di mana individu menjadi unit yang otonom. Segala institusi yang selama ini mampu mengatur kejamakan terancam sekadar menjadi pelengkap kehidupan modern, karena individu menjadi struktur yang bebas. Ia berhak memiliki penafsiran sendiri terhadap fatwa (dogma) yang selama ini merupakan urusan majelis tinggi agama. Gereja kemudian dipertanyakan sejauh mana dapat berperan dalam realitas kehidupan masyarakat, begitupun dengan Masjid yang fungsi sosialnya digugat agar lebih akomodatif terhadap kompleksitas kehidupan yang diferensiatif. Ini adalah tantangan besar bagi umat beragama sebab agama dituntut tampil dalam performa yang lebih kontekstual.

¹² Kekuasaan Kapitalisme layaknya sebuah kerajaan yang berdiri di luar kerajaan Tuhan. Artinya Kapitalisme adalah kerajaan ekonomi, surga bagi para pemilik modal dan siapa saja yang memiliki daya beli, yang menempatkan keuntungan sebagai tujuan utama. Ia menghadirkan sebuah standar moral baru yang menempatkan manusia dalam kondisi 'selalu kurang', karena kehadirannya menjanjikan sesuatu yang 'lebih'. Lihat Amin Abdullah, 'Beragama dalam Belenggu Kapitalisme' dalam Fachrizal A. Halim, *Beragama Kapitalisme* (Magelang: Indonesiatera, 2002), hlm. xvii.

Tidak ada yang meragukan bahwa agama adalah tempat manusia menyalurkan kehidupannya, dan Kitab Suci bagaikan sebuah gudang yang berisi jawaban tentang semua persoalan. Namun pada akhirnya, manusialah yang membuat pilihan bagaimana menentukan sikap dan tindakan dalam kompleksitas kehidupan kini.

Untuk membatasi arti keberagamaan dalam konteks sosial, penulis menggunakan pendapat Stark dan Glock tentang seperangkat dimensi keberagamaan yang diakui satu sama lain.¹³ Seperangkat ini adalah: *Pertama*, dimensi keyakinan, berisi tentang pengharapan-pengharapan pemeluk agama terhadap ajaran yang telah diyakininya. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan yang menjadi landasan ketaatan para pemeluknya. Meski demikian, ruang lingkup dimensi ini sangat variatif tidak hanya antar agama yang berbeda, tetapi juga di antara sekte atau mazhab dalam agama yang sama. *Kedua*, dimensi praktik, dimensi ini menyangkut aspek ritual dan ketaatan yang dilakukan para pemeluk agama untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dipeluk. Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktik-praktik suci. Seluruh bentuk ritual tersebut diharapkan semua agama agar dapat dilaksanakan oleh para pemeluknya.

Ketiga, dimensi pengalaman, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang

¹³ Stark dan Glock, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (Ed.), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. IV, 1995, hlm. 295-297

dialami oleh penganut agama. Masing-masing penganut agama memiliki dimensi pengalaman subyektif yang berbeda-beda sesuai dengan kadar keimanannya. *Keempat*, dimensi pengetahuan, dimensi ini mengacu pada sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi ini berkaitan erat dengan dimensi keyakinan karena pengetahuan merupakan syarat bagi penerimaan keyakinan. Meskipun demikian, keyakinan tidak mesti diikuti oleh syarat kecakapan seseorang, karenanya semua pengetahuan agama cukup bersandar pada keyakinan. *Kelima*, dimensi konsekuensi, dimensi ini berlainan dengan empat dimensi di atas yang telah dibicarakan. Dimensi ini mengacu pada identifikasi beserta akibat-akibat, keyakinan keagamaan, praktek pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Ringkasnya, dimensi ini menunjuk kepada perilaku, tetapi bukan perilaku yang merupakan satu bagian formal dari amalan agama itu sendiri, melainkan penunjukan kepada pengamalan keagamaan seseorang terhadap segi-segi kehidupan yang non religius lainnya.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Dengan menggunakan metode ini akan lebih mudah bila dalam penelitian berhadapan langsung dengan suatu kenyataan baru atau kenyataan ganda di lapangan.

¹⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3.

Metode penelitian merupakan sebuah pedoman bagi seorang peneliti agar tidak menyimpang dari prosedur dan tata cara ilmiah sehingga hasil penelitian mempunyai bobot ilmiah yang tinggi. Sedangkan metode yang akan digunakan yakni metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat terhadap sikap dan fenomena-fenomena yang akan diteliti. Penelitian juga tidak mengajukan hipotesa akan tetapi mengembangkan konsep dan menghimpun fakta. Data kualitatif berupa pandangan atau pendapat, konsep-konsep, tanggapan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini diambil penelitian di kafe dan diskotik di kota Yogyakarta, yaitu *Tropis Kafe* dan *Diskotik Papillon*. Tempat tersebut salah satu diskotik dan kafe terkemuka dengan jumlah pengunjung yang cukup banyak dan mayoritas mahasiswa. Karena tiket masuknya yang relatif murah. Subyek yang diteliti adalah mahasiswa yang senang pergi ke *dugem* berasal dari Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta yang ada di Yogyakarta.

2. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, data-data dan peristiwa-peristiwa hasil observasi harus diinterpretasikan menurut sudut pandang informan. Artinya, informan dianggap sebagai peneliti yang mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai suatu obyek yang diteliti. Dengar kata lain bahwa

penelitian kualitatif lebih mengutamakan perspektif emik (sudut pandang informan), bukan perspektif etik (sudut pandang penelitian).

Untuk mendapatkan sumber data (informan) yang terarah, maka penentuannya berdasarkan pada karakteristik sebagai berikut:

- a. Berstatus sebagai Mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri ataupun Swasta.
- b. Usia antara 18-24 Tahun, dalam kategori masa transisi menuju dewasa.
- c. *Dugem* seminggu sekali secara rutin.

Informan dipilih delapan orang dengan rincian empat orang laki-laki dan empat orang perempuan. Tiga mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta dan lima mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta. Adapun alasan pemilihan tersebut, disamping telah memenuhi parameter atau kriteria yang telah ditetapkan di atas juga karena para informan memiliki latar belakang yang beragam baik secara ekonomi, sosial (lingkungan).

Menurut standar ekonomi mahasiswa, para informan penelitian masuk dalam kategori menengah ke atas (dengan uang saku bulanan di atas enam ratus ribu rupiah). Secara sosial, pergaulan mereka di kost maupun tempat lain terbilang cukup luas, tidak terbatas di komunitas *dugemers*. Mereka notabene menghuni di rumah kost yang tidak terlampau ketat (tanpa batasan jam keluar).

Pengambilan mahasiswa dari Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta karena mahasiswa tersebut sering *dugem* minimal seminggu sekali,

sehingga mereka mengetahui cukup detail tentang *dugem* dan perilaku mahasiswa ketika *berdugem*. Melalui mahasiswa tersebut, peneliti benar-benar yakin bahwa informasi mengenai penelitian ini akan lebih banyak diperoleh.

Sesuai etika penelitian, karena masalah yang dibahas adalah masalah yang sensitif dan pemberi data tidak ingin disebutkan namanya, maka nama-nama informan dalam penulisan hasil penelitian ini disamarkan (menggunakan nama samaran).¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi sebagai sebuah metode pengumpulan data secara umum dapat dibagi ke dalam dua jenis pengamatan: pengamatan murni, yakni pengamatan yang dilakukan oleh penulis dengan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan sosial yang sedang berlangsung. Sedangkan yang kedua pengamatan terlibat yaitu sebuah pengamatan sekaligus melibatkan dua hal pokok yaitu pengamatan dan wawancara. Pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat bagaimana cara informan atau subyek yang diteliti memilih tindakan tertentu dalam setiap kegiatannya.¹⁶

Dalam mengoperasionalkan metode observasi ini, keberadaan mahasiswa Yogyakarta yang menyukai *dugem* penulis jadikan sebagai

¹⁵ Lexy Moleng, *Metode...*, hlm. 63.

¹⁶ Moh. Soehada', *Buku Daras: Pengantar Metode Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 57-58.

sasaran penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini penulis mengamati langsung tindakan para pelaku *dugem* terutama mahasiswa Yogyakarta.

Pengamatan ini penulis lakukan dalam setiap aktivitas para pelaku *dugem* ketika berada di dalam kafe dan diskotik, dengan memahami bagaimana perilaku mereka. Dengan pengamatan sederhana ini, penulis jelaskan sebagai langkah awal untuk mengungkapkan secara umum tentang apa yang dimaksud *dugem* di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Peneliti dalam pengamatannya menggunakan alat bantu untuk mempermudah dan mengingat hasil pengamatan yang diperoleh yaitu *telepon seluler* (HP), untuk merekam semua peristiwa yang terjadi sebagai dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan dan langsung.¹⁷

Wawancara dapat dilakukan secara tidak terstruktur dan secara terstruktur. Pertama, peneliti menyerahkan pembicaraan kepada orang yang diajak wawancara dan peneliti yang memimpin pembicaraan. Dalam menggunakan teknik wawancara, peneliti menyadari apa yang telah dikemukakan kepada informan yang diajak berwawancara. Teknik

¹⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3IS, 1985), hlm. 145.

wawancara yang dilaksanakan sedikit banyaknya terpengaruh oleh kehadirannya.¹⁸

Wawancara merupakan salah satu cara pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln adalah percakapan, seni dalam bertanya dan mendengar. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bersifat netral, melainkan dapat dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam mempengaruhi keadaan ketika berlangsungnya wawancara.¹⁹

Dalam metode ini penulis laksanakan secara langsung dengan melibatkan mahasiswa di Yogyakarta yang menyukai *dugem*. Dalam wawancara ini penulis melakukannya secara terencana. Wawancara yang penulis lakukan bertujuan untuk mendapatkan beragam keterangan dengan cara mengajukan beragam pertanyaan yang berhubungan dengan munculnya gaya hidup *dugem* yang lagi *nge-trend* saat ini. Penulis langsung mendatangi beberapa mahasiswa yang sedang *berdugem* di dalam kafe dan diskotik, secara langsung penulis datangi mereka dengan cara duduk di samping mereka.

c. FGD (*Focus Group Discussion*) atau Diskusi Kelompok Terarah.

Diskusi kelompok terarah merupakan teknik wawancara yang melibatkan beberapa orang. Biasanya diskusi kelompok terarah terdiri dari tujuh hingga sepuluh orang. Tetapi jumlah itu bisa juga bertambah dan

¹⁸ Soerjono Sukanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. ke-37, hlm. 46.

¹⁹ Moh Soehada', *Buku Daras: Pengantar Metode...*, hlm. 48.

berkurang. Diskusi kelompok terarah digunakan dalam mengumpulkan informasi di mana informasi tersebut sangat sulit didapat dengan prosedur metodologi lain.

Diskusi kelompok terarah menghasilkan data kualitatif mengenai sikap, persepsi dan opini dari partisipan. Hasil ini dicapai melalui pertanyaan terbuka yang mana informan dapat memilih bagaimana merespon sesuatu berdasarkan opini sendiri dan juga dari observasi para informan dalam wujud kelompok diskusi kecil. Diskusi kelompok terarah menampilkan kondisi alami di mana para partisipan saling mempengaruhi dan dipengaruhi antar peserta sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan nyata. Para peneliti mempunyai fungsi dalam diskusi kelompok terarah yaitu mengatur, mendengarkan, mengamati dan menganalisa.²⁰

Penulis melibatkan 7-8 orang dari Mahasiswa Yogyakarta yang sering pergi *dugem*. Alasan pemilihan ini agar penulis mudah mendapatkan beragam keterangan tentang munculnya gaya hidup *dugem* di kalangan mahasiswa di Yogyakarta. Untuk menentukan informan dalam DKT penulis tidak menetapkan jumlah informan lebih dari 8. Alasannya, apabila lebih dari 8 orang penulis khawatir keterangan yang penulis harapkan tidak dapat terungkap dengan baik. DKT dalam penelitian ini dilakukan dua kali.

²⁰ Richard A. Krueger, *Focus Group A practical Guide For Applied Research* (California: SAGE Publication The Publishers of Professional Social Science Newbury Park Beverly Hills London New Delhi, 1998), hlm. 27-31.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²¹

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang kehidupan dunia gemerlap (*dugem*) terhadap 8 orang informan tersebut. Adapun bentuk dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto perilaku para *dugemers* ketika berada di dalam diskotik atau kafe.

4. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek penelitian berhasil atau tidak. Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif, yaitu berusaha menggambarkan dan menjelaskan *dugem* sebagai pergaulan mahasiswa Yogyakarta. Analisis deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis interaktif. Dalam analisis ini, data yang diperoleh dilapangan akan disajikan dalam bentuk narasi.²²

Langkah-langkah analisis yang dilakukan di dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti data dan informasi yang terkumpul demikian banyak dan kompleks serta masih campur aduk direduksi dengan memilih yang relevan dengan topik penelitian untuk disajikan. Proses pemilihan data

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

²² Miles dan Huberman, *Qualitative Research Methode* (New York: Sage P[ublication, 1987).

ini difokuskan pada data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis hasil penelitian ini akan disusun menjadi lima bab, perinciannya sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan mengenai gambaran sosial budaya kota Yogyakarta yang terdiri dari Sejarah Yogyakarta, letak dan aksesibilitas wilayah, pendidikan dan kehidupan mahasiswa Yogyakarta dan kehidupan malam di Yogyakarta.

Bab ketiga menjelaskan mengenai gaya hidup mahasiswa Yogyakarta. Berisi tentang pengertian *dugem*, faktor yang mendorong mahasiswa terlibat *dugem*: problem internal, problem eksternal, dan implikasi gaya hidup *dugem* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini diharapkan dapat menjembatani guna menjawab persoalan pokok yang diangkat dalam penelitian ini pada bab berikutnya.

Bab keempat menguraikan mengenai ekspresi gaya hidup *dugem* di kalangan mahasiswa dan pengaruhnya terhadap keagamaan. Berisi tentang bagaimana mengekspresikan gaya hidup *dugem* terhadap kehidupan mereka, dan pengaruh *dugem* terhadap keagamaannya.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran yang menjelaskan tentang jawaban yang dipersoalkan dalam rumusan masalah, sehingga keutuhan dari hasil keseluruhan penelitian dapat diuji kebenarannya. Sementara itu, saran berisi tentang masukan-masukan, kritik dan himbauan lainnya yang menjadi titik point penelitian ini dan penelitian yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian panjang lebar pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan, sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya.

1. *Dugem* merupakan sebuah *trend* baru dan menjadi sebuah gaya hidup yang digemari oleh kebanyakan mahasiswa saat ini, karena menurut mereka *dugem* bisa menjadi sarana ekspresi untuk mencari jati diri. *Dugem* telah menjadi istilah yang sangat familiar dan populer di kalangan mahasiswa. *Dugem* merupakan sebuah istilah *prokem* khas anak muda, merujuk pada suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat. Munculnya *dugem*, bermula dari faktor internal pelaku, didukung informasi media massa, tawaran budaya konsumtif, dan lingkungan pergaulan mahasiswa. Pesatnya perkembangan teknologi kian memudahkan setiap masyarakat untuk mengakses informasi yang berkenaan dengan *dugem*. Beberapa tayangan televisi misalnya, kerap menampilkan budaya serta kehidupan ala barat, sehingga perlahan-lahan masyarakat mengikuti gaya hidup tersebut. Padahal budaya barat, jelas-jelas bertentangan dengan budaya ketimuran yang dianut bangsa Indonesia. Ironisnya lagi siaran televisi yang mereka saksikan menggambarkan kehidupan malam yang penuh dengan hedonisme, hura-hura, dan pergaulan

bebas, sehingga mereka terpacu untuk mencoba mengarungi kehidupan malam.

2. Satu kesimpulan paling mendasar yang bisa ditarik dari penelitian ini ialah bahwa para *dugemers* dalam penelitian ini mengekspresikan *dugem* dengan nongkrong di kafe atau diskotik, minum cairan beralkohol dan *ngedrug*, *tripping*, dan pergaulan bebas menjuru *free sex*.
3. Intensitas ber-*dugem* sangat mempengaruhi kondisi spiritualitas mahasiswa. Sejauh pengamatan penulis, *dugem* yang menghabiskan sebagian besar waktu malam seseorang (waktu beristirahat) cenderung membuat pelakunya lupa waktu hingga kewajiban-kewajiban dirinya banyak yang terabaikan, termasuk kewajiban agama. Hal inilah juga dialami oleh sebagian mahasiswa yang telah “kecanduan” *dugem*. Penulis menggunakan teori Stark dan Glock tentang seperangkat dimensi keberagamaan untuk melengkapi analisis tentang keberagamaan pelaku *dugem*. *Pertama*, dimensi keyakinan. Bagi mahasiswa “aktivis” *dugem*, doktrin agama bukanlah sesuatu yang bisa menundukkan mereka untuk patuh dan taat kepada ajaran-ajaran agama. Ajaran agama dapat diterima sepanjang menghadirkan seperangkat peraturan rasional yang dapat membebaskan mereka. *Kedua*, dimensi praktik. Mahasiswa pecinta *dugem* memandang, praktik keagamaan bukanlah ketaatan yang harus dijunjung tinggi, karena bersifat individual dan berlaku hanya bagi pemeluk yang memiliki komitmen keagamaan kuat, berkenan menjalankannya, dan bukan bagi para penggemar *dugem*. *Ketiga*, dimensi pengalaman. Mahasiswa pelaku *dugem* merasakan pengalaman dan

sensasi-sensasi luar biasa justru saat mereka merasa puas dan mencapai puncaknya *dugem*. Menurut mereka, apa yang dirasakannya mungkin sama dengan yang dirasakan para penganut agama taat saat khusyu' beribadah. *Keempat*, dimensi pengetahuan. Bagi para pelaku *dugem*, pengetahuan bukan merupakan landasan keimanan mereka. Selain alasan bahwa kebanyakan dari mereka tidak memiliki bekal pengetahuan agama yang cukup mumpuni, dorongan kebebasan yang sangat kuat juga mengalahkan dorongan spritualitasnya. Meski di antara mereka ada yang berpengetahuan agama cukup baik, tetapi memang kadar keimanan seseorang tidak dapat diketahui dan ditakar dari pengetahuan religiusnya. Pengetahuan tidak dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui ketaatan seseorang dalam menjalankan praktik agama. *Kelima*, dimensi konsekuensi. Pada dasarnya para pelaku *dugem* menyadari bahwa *dugem* di larang oleh Agama, karena perbuatan *dugem* bisa merusak iman dan moral. Namun mereka tidak menghiraukan larangan dan tidak pernah memikirkan akibat negatif dari perbuatan tersebut. Para pelaku *dugem* tidak semuanya buta pengetahuan agama, sebagian di antara mereka ada yang rutin melakukan ritual keagamaan (shalat, mengaji, puasa), tapi mereka tetap pergi *dugem*. Dapat dikatakan bahwa dimensi konsekuensi tidak mempengaruhi para pelaku *dugem* sama sekali.

B. Saran-Saran

1. Ada banyak ungkapan bijak yang menunjukkan bahwa esensi kehidupan manusia di dunia ini ialah untuk menemukan jati diri yang terbingkai dalam

kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan. Beragam ekspresi jati diri manusia, termasuk kaum *dugem* harus ditempatkan dalam proporsi tersebut. Namun persoalannya adalah apakah *dugem* merupakan bentuk ekspresi jati diri yang membuat kita merasa damai, tenteram dan bahagia?

2. Bagi kaum *dugemers*, suatu waktu ketika anda menyadari dan memahami bahwa *dugem* bukanlah bentuk ekspresi jati diri anda sesungguhnya dan sekadar menggapai kebahagiaan semu sekejap, maka ada dua pilihan yang bisa dilakukan; bergegas mengurangi hingga meninggalkan ritualitas malam ber-*dugem* yang serba glamour dan hedonistik, baik di diskotik dan *night club* lain, dan segala turunannya (kebiasaan *shopping* barang-barang yang tidak diperlukan, *ngedate*, *having fun*, *making love* dan mengkonsumsi narkoba), atau meneruskan kebiasaan *dugem* dengan ancaman masa depan suram. Bukankah ekspresi pencarian jati diri dalam koridor religius dan sosial yang telah menjadi dogma umum dalam lingkungan lebih membuat kita dihargai orang lain? Selain tindakan ini akan mengukuhkan ketegaran langkah anda meninggalkan *dugem* secara total, tentunya juga akan sangat membantu untuk memasuki gerbang citraan diri yang sangat cocok dengan jiwa muda dan sangat diharapkan oleh orang tua, masyarakat, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Saiful. *Menolak Pembangunanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Armando, Nina M. "Remaja Melek Media, Menjadi Pembelanja Yang Boros". Dalam *Jurnal Perempuan*. Jakarta: Yayasan Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2004.
- Basri, Hasan. *Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Chaney, David. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 1996.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Emka, Moammar, *Sex's in The City: Jakarta Undercover*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Featherstone, Mike. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Glock dan Stark. "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (Ed.), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Rajawali Press, Cet. IV, 1995.
- Henny, Ikhdah dan Des Cristy. "Yang Terhempas di balik Kemajuan Kota", *Balairung, Jurnal Mahasiswa Universitas Gadjah Mada*, 2006.
- Ikhsanudin, "Penanggulangan Narkoba Berbasis Keluarga", *Buletin Pijar Kehidupan, Komite Pesantren Anti Narkoba (KPAN) DIY*, Edisi II, 2005.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1994.
- Krueger, Richard A. *Focus Group A practical Guide For Applied Research* California: SAGE Publication The Publishers of Professional Social Science Newbury Park Bavely Hills London New Delhi, 1998.
- Kato, Hisanori. *Agama dan Peradaban*. Terj. Ismu M. Gunawan, Jakarta: Dian Rakyat, 2002.

- Lury, Celia. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Miles dan Huberman. *Qualitative Research Methode*. New York: Sage Publication, 1987.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006
- Monks, F. J et. al. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Bagian-Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999.
- Perdana, G. A. Divana. *Ekspresi Cinta, Sex, dan Jati Diri*. Yogyakarta: Diva Press, 2004.
- Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia Yang di Lipat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Poerwokoesoema, Soedarisman. *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- _____, *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- R, Bock. *Consumption*. London: Roud Ledge, 1993.
- Ritzer, George. *Teory Sosial Postmodernisme*. Yogyakarta: Juxtapose, 2003.
- Sangaji, Hatib Abdul Kadir Olong. "Geliat Dugem Sebagai Ritual Baru Pada Tubuh Kaum Urban" *Balairung, Jurnal Mahasiswa Universitas Gadjah Mada*, 2006
- Singarimbun, Masri. dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3IS, 1985.
- Siregar, Ashadi. 'Popularisasi Gaya Hidup: Sisi Remaja dalam Komunikasi Massa' dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed), *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, 1997.
- Soehada', Moh. *Buku Daras: Pengantar Metode Sosial Kualitatif* . Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Sukanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Sumardjan, Selo. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.

DAFTAR ISTILAH

- Clubbing : Kegiatan yang sering digunakan para kaum remaja yaitu pergi ke Club dimalam hari.
- Clubber : Orang yang hobi pergi ke Club dimalam hari.
- Candu : Mendapatkan kepuasan ketika didalam dunia dugem, jadi mereka ingin terus menikmatinya.
- Dugem : Istilah yang digunakan oleh remaja yang gemar menghabiskan waktu malamnya untuk berpesta pora.
- Dugemers : Orang yang suka pergi dugem, yang menghabiskan waktu malamnya ditempat hiburan.
- DJ (Disk Dockey) : Orang yang mengiringi musik didalam diskotik.
- Ekspresi : Berkembang mencari jati diri yang identik dengan emosionalisme khas gejolak remaja.
- Ekspresif : Mengungkapkan perasaan melalui gaya mereka sebagai anak muda.
- Fashion : Penampilan para kaum dugem yang kesannya serba pamer aurat
- Funky : Bereksperimen untuk membuat sensasi dalam hal penampilan dan gaya.
- Gaul : Cara berkomunikasi, berinteraksi dan membaaur dalam komunitas kelompok dalam berkumpul, mengobrol, nongkrong yang menjadi ajang berekspresi.
- Glamour : Hidup yang menor, norak dan serba mewah.
- Having Fun : Bergembira-ria menikmati alunan musik ketika berdugem.
- Happy : Bahagia dan selalu bahagia. Itu adalah wujud ekspresi jati diri kaum funky yang dianggap kebahagiaan sejati dan sering diungkapkan, yaitu banyaknya teman dan kebebasan berbuat apa saja.
- Hedonis : Kesenangan sesaat pada saat menikmati dugem.
- Kadung : Terlanjur tercebur ke dalam dunia penuh kemaksiatan,

- jadi mereka enggan keluar dari dunia malam.
- Keren** : Sebutan yang sangat menyenangkan bagi remaja kaum dugem.
- Making Love** : Melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, tanpa terikat tali pernikahan.
- Refreshing** : Memanjakan diri dan menghilangkan kepenatan dimalam hari dengan pergi dugem.
- Sakau** : Orang yang suka mengkonsumsi obat-obat terlarang, seperti sabu-sabu, putaw, heroin dan sebagainya.
- Shopping** : Membeli barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan lagi, tapi hanya sekedar untuk memenuhi keinginannya untuk mengkonsumsi secara berlebihan .
- Trend** : Model yang tengah di gandrungi oleh banyak remaja.
- Trendi** : Sesuatu yang lagi ngetren dan mengikuti tren budaya yang sedang berkembang.
- Tripping** : Berekspresi dengan menari di lantai sambil mendengarkan musik di tempat-tempat hiburan, seperti kafe, diskotik, dan sebagainya.



Dugemers sedang menikmati minuman dan makanan ringan yang disajikan di meja, sambil menikmati alunan *live* musik yang diiringi oleh DJ (*Disk Jockey*)



Para *Dugemers* sedang *tripping*, mengekspresikan gaya mereka setelah mereka menikmati minuman

DAFTAR INFORMAN

1. Serly (samaran) : Mahasiswi Semester VI, PTN Yogyakarta
2. Deni (samaran) : Mahasiswa Semester VIII, PTN Yogyakarta
3. Vikar (samaran) : Mahasiswa Semester VI, PTN Yogyakarta
4. Siska (samaran) : Mahasiswi Semester IV, PTS Yogyakarta
5. Hengki (samaran) : Mahasiwa Semester VIII, PTS Yogyakarta
6. Nia (samaran) : Mahasiswi Semester IV, PTS Yogyakarta
7. Riki (samaran) : Mahasiswa Semester X, PTS Yogyakarta
8. Rya (samaran) : Mahasiswi Semester IV, PTS Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PARIWISATA, SENI DAN BUDAYA

Jalan Suroto No. 11 Telp. 588025
YOGYAKARTA KODE POS 55224

EMAIL : pariwisata@jogja.go.id EMAIL INTRANET : pariwisata@intra.jogja.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; 2740; HOTLINE TELP. : (0274) 555242; HOTLINE EMAIL : uoik@jogja.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/070

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Sri Sulastrri
Nip : 130916233
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mila Budi Utami
Tempat/Tgl lahir : Ngawi, 21 Oktober 1983
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 02540980
Fakultas : Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jurusan/Semester : Sosiologi Agama/IX

Benar – benar telah melakukan penelitian di Tropis Kafe dan Discotic Papillon Kota Yogyakarta, yang dimulai pada tanggal 8 Agustus s.d 8 November 2006 dalam rangka penyelesaian Skripsinya, dengan judul ” Gaya Hidup Dugem di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta”.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 9 Februari 2007





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1409
3272/34

- Dasar** : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/4036 Tanggal : 09/08/2006
- Mengingat** : 1. Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta
Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan
Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 33/KPT/1986
tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah
maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 36/1.2/2004
tentang : Pemberian izin / Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/
PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Diljinkan Kepada** : Nama : MILA BUDI UTAMI NO MHS / NIM : 02540980
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin - UIN SUKA
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Moh. Soehadha, M. Hum
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal: GAYA HIDUP DUGEM DI
KALANGAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

- Lokasi/Responden** : Kota Yogyakarta
Waktu : 09/08/2006 Sampai 09/11/2006
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memoeri Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta
(Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan
Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya
ketentuan -ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi
bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

MILA BUDI UTAMI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada tanggal : 14/08/2006

Kepala Dinas Perizinan Kota



Dra. M. FONTJOSIWI, W.
010165621

Tembusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Ka. Dinas Parsenibud Kota Yogyakarta
4. Dir. Diskotik Papillon Kota Yogyakarta
5. Dir. Tropis Cafe Kota Yogyakarta
6. Yang bersangkutan



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 4036

Membaca Surat : Dekan, Fak. Ushuluddin UIN Suka Nomor : UIN.02/DU/TL.03/97/2006
Tanggal 08 Agustus 2006 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 / 2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : MILA BUDI UTAMI No. Mhs./NIM : 02540980
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta
Judul : GAYA HIDUP DUGEM DI KALANGAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Lokasi : Kota Yogyakarta

Waktunya : Mulai tanggal 09 Agustus 2006 s/d 09 Nopember 2006

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
 2. Walikota Yogyakarta, Cq Kadis Perijinan;
 3. Ka. Dinas Kebudayaan Prop. DIY;
 4. Dekan, F-Ushuluddin UIN Suka - Yk;
- Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 09 Agustus 2006

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY
UB. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN



Ir. NANG SUWANDI

010 400 022 118



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 4036

Membaca Surat : Dekan, Fak. Ushuluddin UIN Suka Nomor : UIN.02/DU/TL.03/97/2006
Tanggal 08 Agustus 2006 Perihal : Ijin Penelitian
Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : MILA BUDI UTAMI No. Mhs./NIM : 02540980
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta
Judul : GAYA HIDUP DUGEM DI KALANGAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Lokasi : Kota Yogyakarta

Waktunya : Mulai tanggal 09 Agustus 2006 s/d 09 Nopember 2006

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

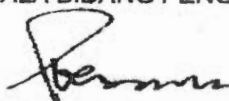
1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta, Cq. Kadis Perijinan;
3. Ka. Dinas Kebudayaan Prop. DIY;
4. Dekan, F-Ushuluddin UIN Suka - Yk;
5. Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 09 Agustus 2006

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY

UB . KEPALA BIDANG PENGENDALIAN


Ir. NANANG SUWANDI
NID 401 022 418